

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksesibilitas merupakan isu fundamental yang memastikan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman untuk dipahami kandungan maknanya dan dihafalkan. Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, dibukukan dalam bentuk mushaf, diawali dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas. Selain itu, membaca Al-Qur'an merupakan suatu bentuk ibadah bagi setiap Muslim.¹ Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 4, "Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil," yang menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah kewajiban dan keutamaan yang berlaku bagi setiap Muslim tanpa terkecuali. Nabi Muhammad saw. juga bersabda bahwa setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an akan diganjar dengan sepuluh kebaikan, sebuah keutamaan yang semestinya dapat dirasakan pula oleh mereka yang memiliki keterbatasan fisik, termasuk penyandang disabilitas. Prinsip kesetaraan ini juga tercermin dalam kisah teguran Allah kepada Nabi dalam QS. 'Abasa [80]: 1–2 terkait sikap terhadap keterbatasan fisik seseorang tidak boleh menjadi penghalang baginya untuk mendapatkan hak yang sama dalam mempelajari dan mendekatkan diri pada ajaran agama. Oleh karena itu, penyediaan akses yang setara dalam mempelajari Al-Qur'an bagi semua kalangan merupakan wujud nyata nilai keadilan dan kasih sayang dalam Islam.²

Kumpulan surat-surat pendek yang terdapat pada juz 30 dinamai Juz 'Amma karena merupakan bagian penutup Al-Qur'an. Juz 30 ini terdiri dari 37 surat pendek, yang dimulai dari surat An-Naba' (surat ke-78) hingga surat An-Naas (surat ke-114). Penamaan 'Amma berasal dari kata awal surah pembukanya, yaitu An-Naba. Sehingga, juz ini sering dijadikan sebagai materi pokok untuk pengajaran bacaan maupun hafalan Al-Qur'an, khususnya bagi anak-anak dan mereka yang baru memulai. Adapun surat-surat seperti An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, dan al-

¹ Muhammad Abdurrasyid Ridlo, Susanti Vera, and Ecep Ismail, "Studi Tematik Hadis Tentang Keutamaan Membaca Al-Quran," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022, 93–103.

² Siti Aisyah, "Literasi Al-Qur'an Dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): hlm.203–28.

kautsar tidak hanya ringan untuk dihafalkan, tetapi juga kaya akan prinsip-prinsip keimanan dan etika yang mendasar,³ menjadikannya titik awal pembentukan pemahaman keislaman sejak dini. Dalam perkembangannya, Juz ‘Amma juga menjadi media inklusif melalui penerbitan Juz ‘Amma Isyarat oleh Kementerian Agama RI yang memuat panduan isyarat tangan, transliterasi latin, terjemahan dan tajwid berwarna. Inovasi ini menegaskan pentingnya Juz ‘Amma sebagai sarana dakwah dan pendidikan Al-Qur'an yang universal terhadap kebutuhan semua kalangan.⁴

Dalam realitas sosial keagamaan di Indonesia, prinsip kesetaraan akses ini menghadapi kendala serius bagi penyandang disabilitas rungu wicara (PDSRW), mengingat mushaf konvensional dan tradisi pengajaran Al-Qur'an secara umum sangat bergantung pada medium suara (audiologi). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,97 juta jiwa, dengan sekitar 2,5% di antaranya merupakan penyandang tunarungu atau tunawicara populasi yang cukup signifikan namun selama ini menghadapi kesenjangan spiritual akibat ketiadaan media pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi visual mereka. Kondisi ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, khususnya Pasal 14 huruf (c), yang menegaskan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh kitab suci dan lektur keagamaan lainnya sesuai kebutuhannya masing-masing.⁵

Upaya menghadirkan mushaf adaptif di Indonesia sesungguhnya bukan hal baru. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) telah lebih dahulu menerbitkan Al-Qur'an Braille bagi penyandang tunanetra pada tahun 1994, yang menjadi tonggak pertama mushaf inklusif di Indonesia. Namun demikian, kebutuhan serupa bagi PDSRW, kelompok difabel dengan moda komunikasi visual-

³ P M Gunawan Nst and M Pd, *Ulumul Quran* (Penerbit Adab, n.d.), hlm.23-24.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Mushaf Qur'an Isyarat, Produk Genuine Kementerian Agama,” 2023, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/mushaf-quran-isyarat-produk-genuine-kementerian-agama>.

⁵ Moch Ardi and Trisna Ros Meidiasari, “The Implementation of the Regulation Number 8 Year 2016 on Disability Related With Granting Education in Balikpapan,” *Jurnal Lex Suprema* 2, no. 2 (2020), hlm. 269-88.

manual yang sama sekali berbeda dari kebutuhan penyandang tunanetra baru terjawab hampir tiga dekade kemudian. Menanggapi kebutuhan ini, LPMQ menerbitkan Juz 'Amma Isyarat Metode Kitabah pada tahun 2022, yang menjadi mushaf isyarat metode kitabah pertama yang terstandardisasi secara resmi di Indonesia. Kelambatan hampir tiga dekade tersebut bukan tanpa sebab. Setidaknya terdapat empat persoalan mendasar yang selama ini menghambat lahirnya mushaf isyarat yang terstandardisasi: pertama, belum terpenuhinya amanat Pasal 14 UU No. 8 Tahun 2016 tentang hak penyandang disabilitas atas kitab suci sesuai kebutuhannya khususnya bagi penyandang disabilitas rungu wicara; kedua, belum tersedianya mushaf standar bagi PDSRW sebagaimana semestinya diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 Tahun 1984 tentang penerjemahan dan penerbitan mushaf khusus bagi kelompok berkebutuhan khusus yang baru disediakan untuk tunanetra; ketiga, tingginya jumlah PDSRW di Indonesia yang menjadikan kebutuhan ini mendesak untuk direspons; dan keempat, munculnya beragam metode isyarat lokal yang berkembang secara mandiri dan tidak seragam di berbagai daerah, seperti metode ABATA di Temanggung, metode AMABA di Bantul, serta isyarat huruf hijaiyah berbasis *Arabic Sign Language* di Pesantren Darul Ashom Yogyakarta. Keberagaman inisiatif lokal ini, meskipun mencerminkan semangat dan kreativitas komunitas tuli Muslim dalam mengakses Al-Qur'an, justru menghadirkan persoalan tersendiri berupa ketidakseragaman bacaan yang berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an itu sendiri di antara sesama penyandang tuli.

Kondisi tersebut mendorong LPMQ untuk menyusun sebuah pedoman standar yang bersifat nasional, sebuah proses yang tidak dilakukan secara tertutup, melainkan melalui kolaborasi lintas sektor yang melibatkan unsur birokrasi (Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan Kementerian Sosial), unsur akademisi (perguruan tinggi dan Sekolah Luar Biasa), serta unsur praktisi dari berbagai organisasi dan komunitas tuli itu sendiri, seperti Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI), Majelis Taklim Tuli Indonesia (MTTI), dan Pesantren ABATA. Pelibatan komunitas tuli secara aktif sebagai subjek bukan sekadar objek kebijakan dalam proses penyusunan hingga uji coba lapangan menjadikan Juz

'Amma Isyarat Metode Kitabah bukan produk yang dirancang secara sepihak oleh negara, melainkan hasil musyawarah panjang yang mengakomodasi kebutuhan riil penggunanya.⁶

Proses pembuatan Al-Qur'an Bahasa Isyarat dimulai sekitar tahun 2020-2021, dengan fokus pada pengembangan pedoman untuk menulis dan membacanya. Pengembangan Bahasa Isyarat melibatkan proses kolaboratif yang mencakup lembaga agama, organisasi dan pemerintahan (pemegang kebijakan), Ahli bahasa isyarat dan komunitas tuli, institusi pendidikan, tenaga teknis dan semua yang pihak yang berjasa dalam menyusun mushaf al-Qur'an isyarat, pembuatan font dan produksi sumber daya pendidikan, seperti buku panduan membaca mushaf isyarat, Juz 'Amma isyarat hingga video instruksional. Juz 'Amma isyarat metode kitabah merupakan hasil kajian mendalam yang diadaptasi dari Bahasa Isyarat Arab (*Arabic Sign Language*) dan disesuaikan dengan konteks linguistik Indonesia.

Kompleksitas utama Juz 'Amma isyarat metode kitabah terletak pada sistem dualismenya. Sistem ini mencakup dua pendekatan utama yang harus dianalisis mengajarkan pembaca untuk memahami ayat Al-Qur'an secara visual, dengan berfokus pada penulisan (rasm) dan susunan kalimat dengan simbol isyarat tangan untuk setiap huruf hijaiyah dan harakat secara terperinci. Tujuannya agar pembaca mampu mengenali setiap kata dan huruf yang membentuk ayat. Inovasi Kemenag ini bukan hanya menyediakan teks, tetapi menghadirkan model komunikasi wahyu berbasis visual simbolik isyarat, yang memungkinkan tunarungu mendapatkan pengalaman spiritual yang utuh. Oleh karena itu, Juz 'Amma isyarat metode kitabah adalah legacy keagamaan baru yang menghubungkan teks wahyu dengan bahasa tubuh manusia, karena sebelumnya komunitas tulis kesulitan membaca Al-Qur'an, menjadikannya titik persimpangan antara studi Islam dan desain komunikasi visual.⁷

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), "Mushaf Isyarat Menegaskan Bahwa Al-Qur'an Rahmat Untuk Semua Kalangan," 2023, <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita-dan-artikel/berita/mushaf-isyarat-menegaskan-bahwa-al-qur'an-rahmat-untuk-semua-kalangan.html>.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Inovasi Mushaf Al-Qur'an Untuk Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2022).

Juz 'Amma isyarat metode kitabah memiliki karakteristik yang unik dan berbeda secara fundamental jika dibandingkan dengan mushaf Juz 'Amma lain, mushaf Braille atau mushaf konvensional. Mushaf Braille mengandalkan medium taktil (sentuhan), dan mushaf konvensional mengandalkan medium audiovisual (bacaan dan tulisan). Pendekatan Juz 'Amma ini disusun dengan metode kitabah, yaitu metode penulisan yang sistematis, komunikatif, dan edukatif, yang menekankan aspek keterbacaan dan kemudahan akses bagi semua kalangan khususnya penyandang disabilitas rungu wicara (PDSRW) dengan perpaduan unsur visual, fonetik, dan linguistik.⁸ Menariknya lagi, Juz 'Amma isyarat metode kitabah menggunakan hijaiyah bahasa isyaratnya berdasarkan standar internasional, meskipun disesuaikan dengan budaya di Indonesia, setiap halamannya menyajikan lima sampai enam baris teks Arab diikuti simbol isyarat tangan, transliterasi dan terjemahan, yang setiap kata diberi kolom untuk spasi simbol isyarat, kemudian terdapat footnote penjelasan dari terjemahan, terdapat tanda tashih, panduan huruf, harakat dan tanda baca hijaiyah isyarat, pedoman transliterasi, tajwid warna, dan tanda waqaf. Inti dari Metode Kitabah adalah pembacaan didasarkan pada struktur tulisan (kitabah) itu sendiri, bukan pada bunyi atau pelafalan lisan. Artinya, setiap huruf Hijaiah, harakat (*fathah, kasrah, dammah*), dan tanda baca lainnya memiliki satu isyarat tangan tunggal yang harus dirangkai secara berurutan. Metode kitabah ini menitikberatkan pada "membaca apa yang tertulis" sehingga isyarat dilakukan secara tertib dan mengikuti urutan huruf dalam mushaf.

Juz 'Amma Isyarat Metode Kitabah merupakan bagian dari sistem standarisasi mushaf nasional, menempati urutan strategis sebagai mushaf adaptif setelah Mushaf Al-Qur'an Braille. Meskipun merupakan langkah maju yang diakui secara global, berdasarkan penelusuran penulis Juz 'Amma Isyarat Kemenag secara khusus belum pernah dikritik karena adanya kesalahan konten atau aspek teknisnya. Sebaliknya, inisiatif ini justru mendapatkan sambutan positif dan apresiasi, terutama dari komunitas disabilitas rungu. Namun demikian, produk ini adalah sebuah prototipe keberanian negara untuk mendefinisikan ulang makna Tilawah

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), "Mushaf Isyarat Menegaskan Bahwa Al-Qur'an Rahmat Untuk Semua Kalangan."

dari sekadar pelafalan lisan menjadi representasi tertulis yang mendalam sehingga komunitas Tuli dapat memperoleh kemuliaan untuk berinteraksi langsung dengan firman Allah.

Meskipun Juz 'Ammah Isyarat Metode Kitabah telah diterbitkan, disosialisasikan, dan digunakan sejak 2022, kajian akademik terhadapnya masih tergolong terbatas dan belum menyeluruh. Beberapa penelitian terdahulu memang telah menyentuh mushaf isyarat sebagai objek kajian, namun dengan fokus yang berbeda dari penelitian ini. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical approach*) guna menelusuri dan merekonstruksi latar belakang serta konteks kelembagaan yang melatarbelakangi lahirnya Juz 'Ammah Isyarat Metode Kitabah, sekaligus mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam penulisan dan pentashihannya, serta menjelaskan sistematika dan struktur internal mushaf tersebut, meliputi pembagian halaman dan komponen pendukung (terjemahan, tajwid warna, dan transliterasi Latin). Batasan pada empat aspek ini dipilih karena dianggap cukup memadai untuk menjelaskan keunikan Juz 'Ammah Isyarat Metode Kitabah secara komprehensif tanpa melebar ke luar fokus kajian Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Dari seluruh uraian di atas, tampak bahwa karya ini merupakan bentuk inovasi Al-Qur'an kontemporer yang unik dan relevan dengan semangat inklusivitas dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kehadirannya menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat dihadirkan secara adaptif untuk menjangkau penyandang disabilitas rungu wicara melalui pendekatan tekstual dan simbolik. Sebagai mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulis merasa penting untuk memahami lebih dalam bagaimana karakteristik mushaf tersebut yang menekankan aspek penulisan, keterbacaan, dan edukasi diterapkan dalam konteks media pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat. Penelitian ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh ketertarikan akademik, tetapi juga oleh dorongan personal untuk berkontribusi dalam pengembangan kajian Al-Qur'an dan tafsir yang lebih inklusif dan humanis. Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih terhadap penguatan literasi keagamaan bagi kelompok difabel dan memperluas pemahaman tentang bagaimana karakteristik sebuah mushaf adaptif

Al-Qur'an dapat diakses oleh semua kalangan tanpa hambatan, sekaligus membuka cakrawala baru dalam pemaknaan teks wahyu di era visual dan digital. Dengan demikian, penulis tertarik untuk membahas hal tersebut lebih jauh dalam skripsi ini dengan judul **“Karakteristik Juz ‘Ammah Isyarat Metode Kitabah Kemenag RI”**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bermula dari perhatian terhadap inovasi penulisan mushaf Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia melalui penerbitan Juz ‘Ammah Isyarat Metode Kitabah. Mushaf ini menghadirkan pendekatan pembelajaran berbasis tulisan dan isyarat visual untuk mempermudah proses membaca Al-Qur'an, khususnya bagi Penyandang Disabilitas Rungu Wicara (PDSRW). Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada pertanyaan **“Bagaimana karakteristik Juz ‘Ammah Isyarat Metode Kitabah yang diterbitkan oleh LPMQ Kementerian Agama RI?”**. Dalam penelitian ini penulis akan mengungkap ciri khas mushaf tersebut guna menyajikan pemahaman yang mendalam terhadap kontribusi Juz ‘Ammah isyarat metode kitabah dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui secara komprehensif karakteristik Juz ‘Ammah Isyarat Metode Kitabah yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini berupaya mengungkap ciri khas mushaf tersebut dari aspek latar belakang penyusunan Juz ‘Ammah Isyarat dan tujuan resmi LPMQ dalam penerbitannya sebagai implementasi UU No. 8 Tahun 2016, serta mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam penulisan dan pentashihan, sekaligus menjelaskan sistematika dan struktur mushaf, meliputi pembagian halaman, komponen pendukung (terjemahan, tajwid warna, transliterasi Latin). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana keunikan mushaf standar isyarat visual simbolik tangan hadir dalam bentuk Juz

‘Amma sebagai bentuk inovasi pembelajaran adaptif yang dirancang untuk mempermudah masyarakat luas, terutama penyandang disabilitas, dalam memahami dan mempelajari Al-Qur’an.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tidak hanya dimaksudkan sebagai kajian teoritis semata, tetapi juga harus memberikan manfaat dan dampak positif bagi kehidupan nyata. Berdasarkan hal tersebut, penulis membagi tujuan penelitian ini ke dalam dua kategori utama sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir kontemporer, khususnya dalam bidang mushaf adaptif dan literasi keagamaan inklusif. Kajian mengenai Juz ‘Amma Isyarat Metode Kitabah membuka ruang baru dalam memahami bagaimana teks suci dapat dikemas dalam format visual multimodal, tanpa mengubah kesakralan maupun keaslian teks Al-Qur’an.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah teori tentang karakteristik mushaf serta memberikan landasan teoretis bagi pengembangan metodologi penulisan dan penerbitan mushaf inklusif di masa depan, serta memperluas pemahaman akademik bahwa Al-Qur’an dan tafsir dapat bertransformasi melalui media literasi visual dan teknologi komunikasi sehingga dapat diakses oleh semua kalangan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam merancang model pembelajaran Al-Qur’an inklusif, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan madrasah inklusif.
2. Bagi masyarakat umum dan komunitas difabel rungu-wicara, penelitian ini diharapkan memperluas akses dan pemahaman terhadap Al-Qur’an, sekaligus memperkuat nilai kesetaraan dalam praktik keagamaan.

3. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini menyediakan referensi empiris dan konseptual untuk studi lanjutan mengenai inovasi mushaf, tafsir visual, dan metode kitabah dalam konteks digital dan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangsih pada tataran teoritis dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an, tetapi juga memiliki dampak sosial dan edukatif yang nyata dalam memperjuangkan aksesibilitas dan keadilan keagamaan bagi seluruh umat Islam, termasuk penyandang disabilitas.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pemahaman karakteristik sebuah mushaf, penulis temukan dalam beberapa skripsi dan artikel, yang mana penelitian penulis menunjukkan kebaruan, beberapa tinjauan pustaka yang penulis yang menjadi rujukan penulis diantaranya :

1. Skripsi karya Muhammad Syafiq, seorang mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, menekankan analisis penerapan serta efek dari pemanfaatan Mushaf Isyarat yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama terhadap individu penyandang disabilitas rungu-wicara di Sekolah Luar Biasa Islam Qothrunnada Bantul. Kajian ini menggarisbawahi inovasi dalam alat bantu dan pendekatan pengajaran Al-Qur'an yang bersifat inklusif untuk kelompok penyandang disabilitas, terutama mereka yang mengalami gangguan rungu wicara. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa isyarat dan penggunaan media visual, teknologi, serta huruf hijaiyah isyarat terbukti efektif meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman siswa. Studi di SLB menunjukkan bahwa media ini dapat mendukung kemampuan membaca, hafalan, dan pemahaman anak tunarungu, tetapi masih dibutuhkan evaluasi tentang dampak jangka panjang dan faktor keberhasilannya.⁹
2. Skripsi yang disusun oleh Rindiatika Setianingsih mahasiswa jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang membahas kajian mendalam

⁹ Muhammad Syafiq, "Mushaf Al-Qur'an Isyarat Kementerian Agama Ri: Analisis Implementasi Dan Dampaknya Terhadap Penggunaannya Pada Penyandang Disabilitas Rungu Wicara Di Slb Islam Qothrunnada Bantul" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

mengenai Al-Qur'an Yadain, memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian penulis karena objek yang dikaji adalah mushaf yang di dalamnya terdapat simbol tangan. Namun, mushaf Yadain ini dirancang khusus sebagai standar hafalan di program Karantina Hafal Al-Qur'an Nasional. Mushaf ini hadir sebagai solusi bagi umat Islam yang memiliki keterbatasan waktu, seperti profesional, siswa, atau mahasiswa, yang ingin menghafal Al-Qur'an 30 juz secara efektif, di mana proses hafalan normal idealnya membutuhkan tiga hingga empat tahun tanpa disambi sekolah. Fokus utama skripsi ini adalah mendeskripsikan karakteristik Al-Qur'an Yadain dan memahami pemaknaan serta penggunaan berbagai simbol unik di dalamnya. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka teori Semiotika Peirce untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol visual ini berfungsi sebagai tanda yang mempermudah proses hafalan.¹⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Qawwiyy Nasrun mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membahas tentang "Rasm Usmani dalam simbolisasi Mushaf Al-Qur'an Isyarat yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI adalah instrumen pendidikan inklusif yang berhasil mengintegrasikan kaidah penulisan Al-Qur'an yang baku, yaitu Rasm Utsmani, dengan kebutuhan visual penyandang disabilitas tunarungu. Penelitian ini menemukan bahwa simbolisasi Bahasa Isyarat Al-Qur'an (BISA) dalam mushaf tersebut menggunakan dua pendekatan metodologis: Metode Kitabah, yang mengisyaratkan setiap huruf yang tertulis (rasm) untuk pemahaman kaidah penulisan, dan Metode Tilawah, yang mengisyaratkan sesuai dengan lafal atau bunyi yang benar (sawt) berdasarkan kaidah tajwid. Simbolisasi ini dirancang untuk mempermudah akses dan pemahaman tunarungu terhadap teks suci. Secara keseluruhan, mushaf ini berperan vital sebagai media pembelajaran tunggal yang menjamin hak spiritual penyandang tunarungu untuk mempelajari dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, sekaligus menjadi model standardisasi Mushaf Isyarat resmi di Indonesia."¹¹

¹⁰ Rindiatika Setianingsih, "Karakteristik Mushaf Yadain Standar Karantina Hafal Qur'an Sebulan" (S I-Ilmu Al-Qur'an & Tafsir, 2024).

¹¹ Abdul Qawwiyy Nasrun, "Rasm Mushaf Dalam Simbolisasi Mushaf Al-Qur'an Isyarat Kementerian Agama Ri" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

4. Skripsi yang ditulis oleh Nasywa Nur Rahma Mahasiwa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Jakarta berfokus pada implementasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode membaca Al-Qur'an menggunakan Bahasa Isyarat bagi peserta didik tunarungu di SLB Negeri 12 Jakarta. Penelitian ini berangkat dari premis bahwa peserta didik tunarungu memiliki hambatan pendengaran, sehingga mereka sangat memerlukan pembelajaran berbasis visual untuk dapat mengakses dan memahami materi agama, termasuk bacaan Al-Qur'an. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, skripsi ini mengumpulkan data dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan orang tua siswa tunarungu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹²

5. Artikel yang ditulis oleh Hamam Faizdin Mahasiswa STAI Al-Hikmah Jakarta membahas sejarah dan karakteristik terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak edisi pertamanya pada tahun 1965 hingga edisi terakhir pada tahun 2019. Penulis menggunakan pendekatan historis dan analisis isi untuk merekonstruksi perjalanan penerjemahan ini, termasuk berbagai revisi yang dilakukan untuk penyempurnaan terjemahan tersebut. Sejak 1965, Kementerian Agama RI menerbitkan terjemahan Al-Qur'an yang terus mengalami revisi agar lebih baik dan sesuai kebutuhan. Edisi pertama, dikenal sebagai Edisi Jamunu, sangat literal dan banyak menggunakan bahasa Melayu. Revisi tahun 1990 dari Arab Saudi lebih mewah tanpa perubahan isi mendasar. Pada 2002 dan 2019, dilakukan penyempurnaan besar, termasuk penyesuaian bahasa, format baca dari kanan ke kiri, dan penyederhanaan catatan kaki. Setiap edisi memiliki karakteristik berbeda sesuai waktu dan tim penerjemah, mencerminkan perkembangan bahasa, teknologi, dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Artikel ini menegaskan bahwa revisi-revisi tersebut menunjukkan proses penyempurnaan yang berkelanjutan dalam upaya menghadirkan terjemahan yang lebih akurat dan mudah dipahami masyarakat Indonesia.¹³

¹² Nasywa Nur Rahma, "Implementasi Metode Membaca Al-Qur'an Dengan Bahasa Isyarat Pada Peserta Didik Tunarungu Di SLB Negeri 12 Jakarta" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

¹³ Faizdin, Hamam "sejarah dan karakteristik terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia" (STAI Al-Hikmah, 2025)

6. Artikel yang ditulis oleh Abu Musa Asy'ari jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya membahas mengenai ini mengkaji permasalahan kesulitan yang dihadapi penyandang tunarungu dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an, yang terutama disebabkan oleh kemiskinan bahasa dan gangguan pendengaran yang memicu ketidakstabilan emosi serta rendahnya rasa percaya diri. Studi ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu. Penulis menyimpulkan bahwa kunci untuk mengatasi hambatan ini terletak pada penerjemahan Al-Qur'an ke dalam media visual, khususnya Bahasa Isyarat, sebagai solusi yang paling efektif. Metode ini memungkinkan mereka memahami huruf, harakat, dan kaidah tajwid melalui gerakan tangan dan visualisasi, menggantikan peran indra pendengaran. Oleh karena itu, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana vital untuk memfasilitasi akses spiritual dan meminimalkan kesulitan emosional yang dialami oleh peserta didik tunarungu dalam kegiatan keagamaan.¹⁴

Dari berbagai penelitian terdahulu, tampak bahwa kajian mengenai mushaf adaptif umumnya berfokus pada implementasi dan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu, seperti penelitian Muhammad Syafiq dan Nasywa Nur Rahma yang menyoroti penggunaan bahasa isyarat, serta Abdul Qawwiyy Nasrun yang mengulas rasm Mushaf Isyarat Kemenag. Adapun penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus meneliti karakteristik Juz 'Amma Isyarat Metode Kitabah yang diterbitkan oleh LPMQ Kemenag RI, dengan menitikberatkan pada aspek sistematika penulisan, struktur mushaf, komponen pendukung, dan standar isyarat visualnya sebagai inovasi mushaf inklusif.

F. Kerangka Berpikir

Karakteristik berasal dari kata *characteristic* (Inggris) atau *khassais* (Arab) yang berarti “ciri khas” atau “unsur pembeda. Secara etimologi, kata karakter

¹⁴ Abu Musa Asy'ari and Diah Ekasari, “Pengaruh Metode Kitabah Mushaf Al-Qur'an Dengan Bahasa Isyarat Terhadap Kemampuan Membaca Surat Al-Ikhlas Pada Disabilitas Rungu,” *Jurnal Pendidikan Khusus* 20, no. 2 (2025), hlm.1-10, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/67760>.

berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang¹⁵ dapat berarti berarti “tanda yang khas atau sifat pembeda.” Istilah karakteristik merujuk pada seperangkat ciri, bentuk, dan sistem yang menjadi pembeda suatu mushaf dengan mushaf lainnya.

Secara terminologis, istilah karakteristik mengacu pada ciri khas atau sifat-sifat unik yang melekat pada suatu objek dan membedakannya dari objek lain. Dalam konteks studi mushaf Al-Qur'an, karakteristik mencakup keseluruhan aspek yang meliputi bentuk teks, struktur penulisan, visualisasi, serta tujuan penyusunan mushaf.¹⁶

Dalam penelitian ini, teori karakteristik digunakan untuk mengidentifikasi unsur khas Juz 'Amma Isyarat yakni perpaduan antara teks Arab Al-Qur'an, transliterasi Latin, warna tajwid, dan simbol isyarat tangan sebagai bentuk inovasi visual yang mendukung proses belajar Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas rungu wicara.¹⁷ Abdullah (2016) menambahkan bahwa teks keagamaan tidak pernah lahir dari ruang kosong; setiap karya tafsir, mushaf, maupun kitab, senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan ideologis yang melingkupinya.

Munculnya Juz 'Amma Isyarat merupakan salah satu pilar penting dalam sejarah perkembangan mushaf di Indonesia. Ia menjadi penanda paradigma dalam pengajaran Al-Qur'an di Indonesia dari tradisi oral (berbasis suara dan bacaan) menuju tradisi visual dan tekstual. Dengan kehadirannya, Kementerian Agama menegaskan bahwa inovasi mushaf bukan sekadar aspek teknis, tetapi merupakan bagian dari ijtihad sosial-keagamaan untuk memastikan Al-Qur'an dapat diakses dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk difabel. Kehadirannya tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari kesadaran sosial dan keagamaan bahwa wahyu Allah diturunkan untuk seluruh manusia tanpa kecuali. Selama ini, penyandang disabilitas rungu wicara menghadapi keterbatasan besar dalam mengakses teks-teks keagamaan, terutama Al-Qur'an, karena tradisi tilawah dan

¹⁵ Kevin Ryan and Karen E Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. (ERIC, 1999), hlm.26.

¹⁶ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia - Disabilitas*, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁷ Al-Qur'an, *Inovasi Mushaf Al-Qur'an Untuk Penyandang Disabilitas*, hlm.14.

pembelajaran Al-Qur'an sangat bergantung pada aspek bunyi dan pendengaran. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan spiritual dan intelektual yang nyata antara kelompok penyandang disabilitas dengan masyarakat umum. Dalam konteks inilah, Mushaf Al-Qur'an Isyarat disusun sebagai jawaban atas mandat inklusivitas, agar Al-Qur'an dapat hadir dalam format yang dapat dirasakan dan dipahami melalui media tekstual dan simbol isyarat tangan.¹⁸

Upaya menghadirkan mushaf adaptif sebenarnya telah dimulai sejak lama melalui penerbitan Mushaf Al-Qur'an Braille oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) pada tahun 1994.¹⁹ Mushaf tersebut ditujukan bagi penyandang tunanetra dan menjadi tonggak pertama dalam sejarah mushaf inklusif di Indonesia. Keberhasilan Mushaf Braille inilah yang kemudian menginspirasi munculnya Mushaf Isyarat, karena disadari masih ada kelompok difabel lain yaitu tunarungu dan tunawicara yang belum memiliki akses terhadap teks wahyu dalam format yang sesuai kebutuhan mereka. Prinsip yang sama, yakni membuka jalan akses terhadap wahyu, menjadi ruh kelahiran Mushaf Isyarat. Bedanya, mushaf ini dirancang untuk mereka yang mengandalkan tekstual visualitas, bukan auditori dalam memahami bahasa. Upaya ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh akses terhadap kehidupan beragama secara layak.²⁰ Gagasan ini juga sejalan dengan konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin agama yang membawa rahmat dan kemaslahatan bagi seluruh manusia.²¹ Melalui landasan hukum dan nilai universal Islam tersebut, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama berinisiatif mengembangkan mushaf inklusif yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas rungu wicara.²²

¹⁸ Kementerian Agama RI, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Isyarat, Legacy Kemenag Untuk Sahabat Disabilitas," 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/mengenal-mushaf-al-qur-an-isyarat-legacy-kemenag-untuk-sahabat-disabilitas-fmrXU>.

¹⁹ Puslitbang Lektur, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille," n.d., hlm.255–70.

²⁰ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas," 2016, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37582/uu-no-8-tahun-2016>.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, vol. 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2010):\

²² Badan Litbang dan Diklat Kemenag, "Laporan Pengembangan Mushaf Al-Qur'an Ramah Disabilitas" (Jakarta, 2022).

Penyusunan mushaf ini melibatkan tim yang terdiri dari pakar Al-Qur'an, ahli bahasa Arab, penerjemah bahasa isyarat, serta komunitas tunarungu sendiri sebagai subjek mitra uji.²³ Metode yang digunakan dikenal sebagai metode 'kitabah', yaitu pendekatan yang menekankan tulisan sebagai dasar untuk membaca dan memahami teks Al-Qur'an, karena bagi penyandang tunarungu dan tunawicara, memahami bahasa dinilai lebih efektif dimulai dari tulisan dibandingkan dari bunyi bacaan (tilawah). Dari segi sistem penulisan, mushaf ini tetap berpegang teguh pada kaidah Rasm Utsmani dan *dhabt* sebagaimana standar Mushaf Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan tidak mengubah teks wahyu, melainkan hanya menambahkan lapisan visual berupa simbol isyarat tangan yang menjembatani pemahaman dan pembacaan ayat bagi penggunanya. Proses pengembangan Mushaf Isyarat juga mengadopsi prinsip *design-based approach*, yakni kolaborasi riset dan praktik, di mana pengguna (penyandang disabilitas) dilibatkan secara aktif dalam tahap perancangan hingga validasi hasil.²⁴

Dari segi sistem penulisan, mushaf ini tetap berpegang teguh pada kaidah Rasm Ustmani dan *dhabt* sebagaimana standar Mushaf Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak mengubah teks wahyu, tetapi hanya menambahkan lapisan visual yang menjembatani pemahaman dan pelafalan ayat. Dalam pandangan peneliti, ini adalah bentuk ijtihad kontemporer LPMQ dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an sekaligus memperluas jangkauan maknanya. Teks yang biasanya hanya terbaca melalui suara dan huruf kini dihadirkan dalam bentuk multimodal dari lisan dan tulisan menuju representasi visual simbolik isyarat tangan. Proses ini dapat dipahami sebagai bentuk transliterasi non-verbal, yaitu pengalihan simbol linguistik kedalam bentuk gerak tangan dan gambar, tanpa mengubah makna dasarnya. Namun, transliterasi ini memiliki dimensi yang lebih dalam, sebab bahasa isyarat yang digunakan tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi telah berfungsi sebagai medium pemaknaan wahyu.²⁵ Melalui sistem Kitabah

²³ LPMQ Kemenag, "Dokumentasi Penyusunan Mushaf Isyarat" (Jakarta, 2023).

²⁴ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage, 2018), hlm.213-215 .

²⁵ N Nurdyansyah and N Pujiati, "Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu," *Literal: Disability Studies Journal* 1, no. 1 (2023), hlm:32-44.

Isy'ariyah, ayat suci diterjemahkan ke dalam gerakan yang dapat “dibaca oleh mata,” sehingga menghadirkan pengalaman baru dalam interaksi manusia dengan teks suci.

Corak Mushaf Isyarat ini juga mencerminkan prinsip multimodalitas teks, di mana makna Al-Qur'an dibangun tidak hanya dari kata-kata, tetapi juga dari gambar, simbol, dan gerakan.²⁶ Huruf-huruf hijaiyah direpresentasikan melalui isyarat tangan yang bersumber dari bahasa isyarat Arab internasional (*Arabic Sign Language*), yang kemudian disesuaikan dengan konteks kebahasaan dan budaya komunitas tuli di Indonesia. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis karakteristik isi Juz 'Amma Isyarat metode kitabah, dengan menelusuri latar belakang historis penyusunannya, tujuan resmi LPMQ dalam penerbitan mushaf adaptif ini, menjelaskan sistematika penulisan dan struktur internal mushaf tersebut, termasuk pembagian halaman, format komponen pendukung (terjemahan, tajwid warna, dan transliterasi Latin).

Pendekatan teori historis (*historical approach*) digunakan untuk memahami bagaimana kebijakan kelembagaan, dinamika sosial, dan visi keagamaan berkontribusi terhadap lahirnya produk ini.²⁷ Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bahwa mushaf ini tidak hanya merupakan hasil inovasi teknis, melainkan juga buah dari proses historis dan kelembagaan yang panjang dalam menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an yang ramah dan setara bagi penyandang disabilitas.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu Al-Qur'an dan tafsir kontemporer, terutama dalam bidang pengembangan mushaf adaptif dan literasi keagamaan inklusif. Sedangkan secara praktis, penelitian ini penting untuk mendukung kebijakan pemerintah dan lembaga keagamaan dalam menghadirkan media pembelajaran Al-Qur'an yang mampu menjembatani keterbatasan komunikasi bagi difabel rungu-wicara. Asumsi dasar

²⁶ Gunther Kress and Theo van Leeuwen, *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (London: Routledge, 2006), hlm. 35-38.

²⁷ wawan Setiawan And Amaliya Kurniasih, “Peran Sejarah Lokal Dalam Pembentukan Identitas Nasional: Studi Kasus Sejarah Kerajaan Nusantara,” *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (2025), hlm.516-20.

dari penelitian ini adalah bahwa Juz ‘Ammah Isyarat merepresentasikan bentuk tafsir visual dan literasi kitabah yang menggabungkan teks, warna, dan simbol isyarat dalam kerangka pedagogis yang komunikatif. Melalui sistematika penulisan dan struktur visualnya yang khas, mushaf ini mampu menghadirkan pengalaman membaca Al-Qur’an yang interaktif, edukatif, dan mudah diakses oleh siapa pun.

Uraian dari kajian ini menunjukkan bahwa penerbitan Juz ‘Ammah Isyarat merupakan langkah historis dan strategis dari Kementerian Agama dalam memperluas akses literasi Al-Qur’an bagi penyandang disabilitas. Struktur mushaf yang memadukan unsur visual, linguistik, dan pedagogis menjadi bukti bahwa pembelajaran Al-Qur’an dapat dikembangkan secara inklusif tanpa mengurangi nilai kesakralan teks wahyu.²⁸ Dengan demikian, Juz ‘Ammah Isyarat tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran, tetapi juga simbol transformasi nilai rahmatan lil ‘alamin bahwa Al-Qur’an sebagai kalam ilahi senantiasa relevan dengan kebutuhan manusia sepanjang zaman, dan Islam selalu menjunjung tinggi nilai kesetaraan serta kemanusiaan universal dan prinsip maqasid al-syari’ah dalam menjaga agama (*hifdz ad-din*) serta akal (*hifdz al-‘aql*). Maka, Juz ‘Ammah Isyarat metode kitabah bukan sekadar produk kebijakan LPMQ, tetapi juga manifestasi nyata dari etika inklusivitas Islam.²⁹

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab untuk memastikan alur pembahasan yang mudah dipahami, Struktur ini dirancang agar setiap bab memiliki subpembahasan masing-masing.

Bab I menyajikan deskripsi pendahuluan yang menjadi dasar penelitian. Deskripsi ini mencakup perbedaan antara kondisi ideal dan realistis yang mendasari permasalahan, perumusan fokus dan lokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai, dan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya atau literatur yang relevan dengan

²⁸ Charles Charles, “Membangun Pemahaman Al-Qur’an Yang Kritis Dan Analitis,” 2024.

²⁹ Zainal Abidin, *Inklusivitas Islam Dan Paradigma Tafsir Humanistik* (Yogyakarta: LKiS, 2020).

topik. Bab ini juga mencakup penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan dan diakhiri dengan deskripsi sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab II berisi landasan teori yang menjadi dasar analisis penelitian, seperti teori tentang karakteristik, Juz 'Ammah Isyarat Kemenag RI, metode kitabah, mushaf isyarat, dan pendekatan historis dalam studi Al-Qur'an. Selain itu, dibahas pula pengertian Juz 'Ammah, historis sebuah mushaf dari masa Abu Bakar sampai era kontemporer, teori kitabatul qur'an fii isyarah serta konsep inklusivitas Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas. Bab ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang akan digunakan dalam menganalisis data.

Bab III memaparkan secara terperinci metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini mencakup jenis penelitian yang dipilih, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang diterapkan, serta pendekatan analisis yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data penelitian.

Bab IV menjawab apa yang sudah ditetapkan di pertanyaan penelitian mengenai latar belakang historis lahirnya Juz 'Ammah Isyarat, dasar hukum penerbitannya, tujuan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) menyusun Juz 'Ammah Isyarat, serta proses penyusunan mushaf, termasuk profil tim penyusun, standar isyarat yang digunakan, serta tahapan pentashihan dan kolaborasi dengan komunitas disabilitas. Bab ini menjadi pijakan kontekstual untuk memahami mengapa mushaf ini diterbitkan. Selain itu, menganalisis deskriptif terhadap struktur dan sistematika penulisan mushaf, seperti pembagian halaman, susunan ayat, tata letak simbol isyarat tangan, penggunaan tajwid warna, transliterasi Latin, dan terjemahan.

Bab V memuat kesimpulan yang merupakan bagian rangkuman hasil analisis dari keseluruhan penelitian, serta saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, lembaga keagamaan, maupun pihak terkait dalam pengembangan mushaf adaptif di Indonesia.